

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah menengah pertama masih menjadi isu pendidikan yang kompleks dan berdampak luas terhadap perkembangan psikologis serta sosial peserta didik. Survei PISA 2018 menunjukkan lebih dari 40% siswa Indonesia pernah mengalami perundungan di sekolah, menempatkan Indonesia pada posisi kelima tertinggi di dunia (OECD, 2019). Kondisi ini menegaskan urgensi penguatan manajemen sekolah dan kebijakan pencegahan kekerasan. Sejalan dengan itu, KemenPPPA mencatat 21.648 kasus kekerasan anak pada 2024, mayoritas pada usia 13-17 tahun sebanyak 12.168 (SIMFONI-PPA, 2024).

Mekanisme pelaporan kasus *bullying* di sekolah saat ini kurang efektif, terutama karena minimnya keberanian siswa untuk melapor akibat rasa takut akan pembalasan serta stigma dari lingkungan sekitar. Sebagian besar siswa memilih untuk tidak melaporkan kasus perundungan yang mereka alami maupun saksikan karena adanya rasa takut, malu, serta keraguan bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan secara adil dan aman (Blomqvist et al., 2020). Selain itu, minimnya saluran pelaporan yang bersifat rahasia dan menjamin keamanan pelapor turut menjadi kendala dalam proses pemantauan dan penanganan kasus. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan sistem pelaporan yang lebih inovatif, interaktif, dan memanfaatkan teknologi digital terkini agar siswa merasa terlindungi serta berani menyuarkan pengalaman mereka.

Bentuk perundungan yang terjadi di SMP sangat variatif, mulai dari verbal, fisik, hingga *cyberbullying* yang makin meningkat seiring pesatnya penetrasi teknologi digital di kalangan remaja. Teknologi digital bagaikan dua sisi mata uang, dapat menjadi penguat karakter siswa namun juga memiliki peluang memperluas praktik perundungan berbasis dunia maya karena minimnya pengawasan orangtua dan guru (Wright, 2024). Hal ini menuntut sekolah lebih responsif dalam menangani perundungan di era digital.

Salah satu solusi yang diusulkan dalam berbagai penelitian adalah pengembangan layanan pelaporan dan konseling berbasis teknologi, yang memudahkan siswa untuk menyampaikan keluhan secara anonim dan mendapatkan edukasi serta perlindungan yang tepat. *Cybercounseling* berbasis *website* mampu memberikan akses mudah, cepat, dan aman bagi siswa yang ingin berkonsultasi, sekaligus mencegah terjadinya pembalasan dari pelaku perundungan (Fahyuni et al., 2020). Guru BK pun mendukung pengaplikasian sistem digital agar proses pelaporan menjadi lebih sederhana dan efektif.

Selain peningkatan akses pelaporan, pendidikan anti-*bullying* dengan dukungan media digital terbukti dapat memperluas jangkauan informasi, membentuk karakter, dan membangun budaya positif di sekolah. Kampanye antiperundungan melalui media digital atau aplikasi sekolah meningkatkan literasi dan *awareness* siswa tentang dampak serta bahaya *bullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung (Bowes et al., 2019). Model ini juga memfasilitasi partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan aman.

Studi kasus di SMP Negeri 3 Jakarta menunjukkan bahwa perencanaan manajemen pencegahan perundungan sudah melibatkan koordinasi antarguru, pengembangan program layanan konseling, penjadwalan sesi bimbingan, serta pembentukan tim khusus yang terdiri dari guru, wali kelas, dan tenaga kependidikan untuk memantau perilaku siswa. Penguatan nilai-nilai karakter melalui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berperan sebagai fondasi utama dalam mewujudkan ekosistem sekolah yang inklusif, ramah anak, serta bebas dari praktik perundungan (Kurniawan, 2025). Berdasarkan hasil evaluasi, program tersebut telah terlaksana dengan cukup baik, namun masih menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan dan konsistensi partisipasi dari seluruh pemangku kepentingan di lingkungan sekolah.

Integrasi teknologi digital dalam manajemen pencegahan perundungan merupakan langkah inovatif yang memungkinkan pengumpulan data kasus secara *real time*, pemantauan perilaku siswa, dan pelaporan elektronik kepada pihak-pihak terkait. Penerapan media digital terbukti mengoptimalkan pencatatan kasus, mempercepat proses identifikasi, serta memperluas pengawasan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah (Kaffah et al., 2025). Keberadaan aplikasi pelaporan

bullying di sekolah membantu guru BK dalam memproses kasus secara lebih efisien.

Implementasi sistem digital dalam manajemen pencegahan perundungan juga membutuhkan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital dan penguasaan perangkat *web*, agar seluruh layanan berbasis teknologi bisa dimanfaatkan secara optimal. Guru menyadari pentingnya pelatihan penggunaan aplikasi pelaporan dan layanan konseling berbasis teknologi untuk memastikan keberhasilan program anti-perundungan di sekolah (Triyono et al., 2019). Partisipasi aktif guru dalam pelaksanaan program digital menjadi faktor kunci keberlanjutan program.

Pengalaman berbagai sekolah yang telah mengadopsi model manajemen pencegahan perundungan berbasis *web* menegaskan bahwa inovasi media *Stop Bullying Board* dan aplikasi pelaporan daring membantu meningkatkan respons siswa, efisiensi layanan konseling, sekaligus memperkuat budaya anti-perundungan di sekolah. Pemanfaatan media digital interaktif dengan fitur pelaporan anonim meningkatkan kepercayaan siswa untuk melapor dan terbukti efektif mengurangi kasus perundungan di sekolah (Maryani et al., 2024). Kemudahan akses dan fitur edukasi berbasis visual menjadi keunggulan teknologi dalam layanan konseling sekolah.

Berdasarkan urgensi isu *bullying* di SMP serta peluang yang dihadirkan oleh teknologi digital, pengembangan model manajemen pencegahan perundungan berbasis teknologi sangat penting untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal. Temuan penelitian tentang strategi antiperundungan berbasis teknologi dapat menjadi panduan dalam menyusun kebijakan sekolah ramah anak, meminimalisir dampak buruk *bullying*, serta membentuk generasi pelajar yang cerdas, tangguh, dan berintegritas di era digital (Bowes et al., 2019; Kurniawan, 2025). Inovasi ini diharapkan memberi inspirasi dan solusi pragmatis untuk dunia pendidikan Indonesia.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang bertujuan untuk menghasilkan model manajemen pencegahan perundungan berbasis teknologi informasi di lingkungan sekolah

menengah pertama. Pemilihan pendekatan R&D didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan produk inovatif yang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga praktis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital serta kebutuhan nyata di lapangan pendidikan. Model Borg & Gall memiliki urgensi tinggi karena mampu menghasilkan produk pendidikan yang valid, inovatif, dan aplikatif melalui tahapan sistematis yang menekankan uji coba serta revisi berkelanjutan, sehingga relevan diterapkan dalam pengembangan sistem manajemen pendidikan modern yang menuntut efektivitas dan ketepatan berbasis data (Maydiantoro, 2020). Oleh karena itu, inovasi berbasis teknologi menjadi kebutuhan strategis agar sistem manajemen sekolah mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan memberikan perlindungan yang lebih komprehensif bagi peserta didik.

Penelitian ini digunakan model pengembangan Borg & Gall (Borg & Gall, 1983) yang terbukti efektif dalam menghasilkan produk pendidikan yang inovatif dan aplikatif. Model ini terdiri atas sepuluh tahapan sistematis, mulai dari penelitian dan pengumpulan informasi, perencanaan, pengembangan bentuk awal produk, uji coba lapangan awal, revisi produk, uji coba utama, revisi produk operasional, implementasi, hingga diseminasi produk. Mengacu pada (Maydiantoro, 2020), setiap tahap menekankan pentingnya validasi berkelanjutan agar produk yang dihasilkan sesuai kebutuhan pengguna dan perkembangan zaman, namun penelitian ini dibatasi hanya sampai uji coba lapangan awal.

Satu diantara gap riset yang menjadi dasar penelitian ini adalah perbedaan mendasar antara model pencegahan perundungan konvensional dan model berbasis *web*. Model konvensional umumnya mengandalkan pelaporan manual, intervensi tatap muka, serta dokumentasi yang kurang terintegrasi, sehingga seringkali lambat dalam merespons kasus dan kurang efektif dalam menjangkau siswa yang menjadi korban perundungan daring. Sebaliknya, model berbasis *web* menawarkan pelaporan yang lebih cepat, anonim, dan terintegrasi, serta memungkinkan pemantauan kasus secara real time dan penyimpanan data yang sistematis. Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi peningkatan efektivitas upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan di lingkungan sekolah (Basri, 2018; Fahyuni et al., 2020). Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya mempercepat proses intervensi, tetapi juga memperkuat sistem manajemen sekolah dalam

menciptakan budaya pendidikan yang aman dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

Perbedaan mendasar yang telah dibahas sebelumnya memberikan dampak yang signifikan terhadap pola manajemen kesiswaan di sekolah. Model konvensional selama ini cenderung bersifat reaktif, administratif, dan bergantung pada pelaporan manual yang lambat, sedangkan model berbasis teknologi menawarkan sistem pengelolaan yang lebih proaktif, transparan, serta berorientasi pada data. Melalui penerapan sistem digital, guru dan tenaga kependidikan dapat memantau perkembangan kasus secara real time, mengambil tindakan intervensi dengan cepat, serta melibatkan siswa dan orang tua secara kolaboratif dalam proses pencegahan perundungan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma manajemen kesiswaan modern yang menekankan kolaborasi, keterbukaan, dan pemanfaatan teknologi sebagai alat penguat tata kelola pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman (Triyono et al., 2019). Analisis ini menegaskan bahwa integrasi teknologi informasi dalam manajemen kesiswaan bukan sekadar inovasi teknis, melainkan transformasi strategis menuju sistem pendidikan yang lebih responsif, efektif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 274 Jakarta karena sekolah tersebut telah memiliki Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang aktif berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Keberadaan TPPK menjadi keunggulan tersendiri, mengingat tim ini telah memiliki pengalaman yang cukup luas dalam menangani berbagai kasus kekerasan dan perundungan di sekolah, serta didukung oleh struktur organisasi yang jelas dan mekanisme kerja yang sistematis. Selain itu, keterlibatan berbagai unsur sekolah seperti guru, konselor, dan kepala sekolah menjadikan TPPK memiliki kapasitas kolaboratif yang kuat dalam pelaksanaan program pencegahan. Dengan dukungan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memanfaatkan pengalaman dan kesiapan TPPK untuk mempercepat proses pengembangan, validasi, serta implementasi model manajemen pencegahan perundungan berbasis teknologi informasi di lingkungan sekolah secara efektif dan berkelanjutan (Ridwan et al., 2025)

SMPN 274 Jakarta merupakan sekolah dengan kebijakan terbuka terhadap pemanfaatan gawai edukatif di bawah pengawasan guru dan sistem sekolah.

Dengan jumlah siswa yang besar dan dukungan dari guru serta tenaga kependidikan, sekolah ini menjadi lokasi yang ideal untuk menguji efektivitas model yang dikembangkan. Implementasi model di SMPN 274 Jakarta juga diharapkan dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam mengadopsi inovasi serupa untuk meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan peserta didik.

Penelitian ini menghasilkan suatu model manajemen pencegahan perundungan berbasis teknologi yang memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektif serta mampu diterapkan secara berkelanjutan di berbagai satuan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Model yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis dalam menekan dan mencegah munculnya kasus perundungan, tetapi juga sebagai inovasi strategis dalam penguatan sistem manajemen kesiswaan yang lebih modern, responsif, dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi digital di dunia pendidikan.

Melalui penerapan model tersebut, sekolah diharapkan dapat membangun mekanisme pencegahan *bullying* yang lebih sistematis, mulai dari tahap identifikasi dini, pelaporan, tindak lanjut kasus, hingga proses pembinaan dan konseling berbasis platform digital yang menjamin kerahasiaan serta keamanan peserta didik. Selain itu, keberadaan model ini juga akan memperkuat koordinasi antara guru, konselor, kepala sekolah, dan orang tua dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif, saling menghargai, serta bebas dari kekerasan fisik maupun psikologis. Secara lebih luas, pengembangan model manajemen berbasis *web* ini mendukung terwujudnya ekosistem pendidikan yang sehat, aman, dan ramah anak, sekaligus menjadi wujud nyata implementasi visi pendidikan nasional di era digital yang menekankan pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana peningkatan kualitas layanan, transparansi manajerial, serta kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan model manajemen pencegahan perundungan berbasis *web* pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), dengan uraian identifikasi masalah yang dirumuskan secara komprehensif, sistematis, dan relevan dengan kebutuhan implementasi inovasi digital di lingkungan pendidikan sebagai berikut:

1. Sistem manajemen pencegahan perundungan yang berlaku di sekolah menengah pertama masih bersifat konvensional dan belum terintegrasi dengan *web*, sehingga belum mampu memenuhi tuntutan dan dinamika era digital dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan responsif terhadap kasus perundungan.
2. Proses pelaporan dan pengelolaan data kasus perundungan masih dilakukan secara manual, menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dini, tindak lanjut, dan koordinasi antar pihak sekolah, guru BK, maupun orang tua, serta belum adanya sistem digital yang dapat memfasilitasi pelaporan secara cepat dan aman.
3. Validitas dan akurasi data perundungan belum optimal karena belum adanya basis data elektronik yang terstandar. Hal ini menyebabkan informasi yang diperoleh kurang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan manajerial secara tepat dan berbasis bukti (*evidence-based decision making*).
4. Pengelolaan pencegahan perundungan secara manual memerlukan biaya dan sumber daya yang tinggi, terutama dalam aspek administrasi, dokumentasi, dan pengarsipan, karena belum adanya sistem digital yang mampu mengotomatisasi proses kerja dan meminimalkan beban administratif guru maupun konselor.
5. Keterlibatan sumber daya manusia (SDM) dalam pelaksanaan program pencegahan masih belum efisien, sebab belum didukung oleh aplikasi atau platform digital yang dapat mempermudah kolaborasi lintas peran (guru, konselor, kepala sekolah, dan orang tua) dalam melakukan pemantauan, intervensi, serta evaluasi kasus perundungan secara terpadu.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ditujukan untuk mengkaji berbagai kendala dan tantangan yang muncul dalam pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan berbasis *web* pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi kebutuhan, permasalahan mendasar, serta gap dalam pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai dasar pengembangan model?

2. Bagaimanakah rancangan prototipe model manajemen pencegahan perundungan berbasis *web* yang terintegrasi dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan di sekolah?
3. Bagaimanakah hasil validasi model dan prototipe manajemen pencegahan perundungan berbasis *web* berdasarkan penilaian pakar manajemen pendidikan, teknologi informasi, serta bimbingan dan konseling?
4. Bagaimanakah hasil uji coba terbatas model manajemen pencegahan perundungan berbasis *web* dalam menilai kelayakan praktis dan efektivitas awal penerapannya di Sekolah Menengah Pertama?

D. Tujuan Penelitian

Secara khusus, tujuan penelitian ini dirumuskan selaras dengan setiap rumusan masalah serta disesuaikan dengan tahapan utama dalam model penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) yang digunakan, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

1. Mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan mendasar, serta gap dalam pelaksanaan manajemen pencegahan perundungan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).
2. Merancang prototipe model manajemen pencegahan perundungan berbasis *web* yang terintegrasi dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan di sekolah.
3. Melakukan validasi model dan prototipe melalui *expert judgment* yang melibatkan pakar manajemen pendidikan, teknologi informasi, serta praktisi bimbingan dan konseling sekolah.
4. Melaksanakan uji coba terbatas untuk menilai kelayakan praktis dan efektivitas awal model dalam konteks nyata di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik secara teoretis maupun praktis dalam upaya pengembangan manajemen pendidikan berbasis *web*, khususnya terkait pencegahan perundungan di sekolah menengah pertama. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kesiswaan dan pengelolaan sekolah berbasis *web*. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoretis mengenai model manajemen pencegahan perundungan yang adaptif terhadap perkembangan digital, sekaligus menjadi referensi ilmiah bagi peneliti lain dalam mengembangkan inovasi manajemen pendidikan di era transformasi teknologi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Praktis bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, guru BK, dan Tim Pencegahan serta Penanganan Kekerasan (TPPK), sebagai acuan dalam membangun sistem manajemen pencegahan perundungan yang terintegrasi dan efektif. Melalui penerapan model berbasis *web* sekolah dapat mempercepat proses pelaporan, meningkatkan validitas data, memperkuat koordinasi antar-stakeholder, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak.

b. Manfaat bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini memberikan masukan bagi Dinas Pendidikan, Kemendikdasmen dan Kemdiktisaintek dalam merumuskan kebijakan strategis terkait pemanfaatan teknologi digital dalam program pencegahan kekerasan di sekolah. Model yang dihasilkan dapat dijadikan prototipe atau pedoman nasional dalam penguatan kebijakan sekolah ramah anak berbasis sistem digital.

c. Manfaat bagi Guru dan Konselor Sekolah

Penelitian ini membantu guru dan konselor sekolah dalam meningkatkan kompetensi manajerial serta literasi digital dalam pengelolaan kasus perundungan. Model berbasis *Web* yang dikembangkan dapat menjadi sarana pendukung dalam mempermudah proses monitoring, intervensi, dan tindak lanjut kasus dengan cara yang lebih efisien dan terstruktur.

d. Manfaat bagi Peserta Didik dan Masyarakat

Secara langsung, penerapan model ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, menghargai perbedaan, dan mendukung perkembangan karakter positif peserta didik. Selain itu, masyarakat dan orang tua juga akan memperoleh manfaat melalui peningkatan transparansi dan keterlibatan aktif dalam upaya kolektif mencegah perundungan di lingkungan pendidikan.

F. *State of the Art*

Untuk menegaskan kekhasan (*distinctiveness*) dan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini, peneliti melakukan telaah mendalam terhadap berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik pengembangan model manajemen pencegahan perundungan berbasis teknologi. Kajian tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan konseptual dan empiris yang belum terjawab oleh penelitian sebelumnya, sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan kontribusi orisinal penelitian ini terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan di era digital. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang menjadi rujukan dan pembanding dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Analisis *State of the Art*

No	Penulis	Produk	Konteks / Locus	Temuan Utama	Keterbatasan
1	(Ula et al., 2025) https://ojs.unimul.ac.id/jmm/article/view/24208/9943	Model strategi pemanfaatan aplikasi digital	SMK Negeri 3 Lhokseumawe	Pemanfaatan teknologi informasi efektif untuk deteksi dini, pelaporan cepat, peningkatan literasi digital, dan kolaborasi	Tantangan implementasi, perlindungan data, dan akurasi pengawasan online masih menjadi hambatan utama

				stakeholder dalam pencegahan <i>cyberbullying</i>	
2	(Gaffney et al., 2021) https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC8356322/?utm	Meta-analisis global	Sekolah-dasar / menengah dari berbagai negara (multi-negara)	Program berbasis sekolah secara umum efektif menurunkan pelaku (~18-19 %) dan viktimisasi (~15-16 %) <i>bullying</i> .	Efek “modest” saja; heterogenitas tinggi antar studi; sebagian besar studi menggunakan <i>self-report</i> ; implementasi dan konteks sangat bervariasi.
5	(Wright, 2024) https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11275088/	Produk ilmiahnya berupa model hubungan antara cyberbullying (korban & saksi), mediasi orang tua, usia, dan depresi pada anak dan remaja	Siswa SD, SMP, SMA	<i>Cyberbullying</i> <i>victimization</i> dan <i>bystanding</i> berhubungan positif dengan depresi, paling kuat pada kelompok usia SMP	Fokus utama hanya pada depresi, belum mencakup efek psikologis lain seperti kecemasan, dan lainnya.

4	(Irmanda et al., 2025) https://newco mb.uho.ac.id/index.php/journal/article/download/145/36/382	Program literasi media anti <i>bullying</i>	SMP dan SMA di Jabar remaja berusia 13-18 tahun	Tingkat literasi media berperan penting dalam mengurangi <i>bullying</i> , edukasi media jadi kunci pelaporan dan pencegahan	Kurangnya edukasi literasi media di SMP, keterlibatan siswa masih rendah dalam pelaporan dan respons aktif
5	(Amrullah, 2023) https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/download/1001/300	Analisis kebijakan sekolah ramah anak & SOP	SMP Negeri 5 Brebes	Kebijakan anti kekerasan dan <i>bullying</i> melalui komitmen tertulis serta pelibatan seluruh warga sekolah terbukti efektif membangun budaya positif dan pencegahan <i>bullying</i>	Implementasi kebijakan sangat bergantung pada partisipasi dan konsistensi dari seluruh pihak sekolah

6	(Kaffah et al., 2025) https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GW/article/download/3152/1604/	Sistem pelaporan U-Save berbasis <i>web</i>	SMP Negeri di Jakarta	Media pelaporan digital <i>U-Save</i> memungkinkan pelaporan <i>bullying</i> berbasis gender secara aman dan meningkatkan keterlibatan siswa dan guru BK	Perlu pengembangan fitur edukasi visual, pendampingan penggunaan, dan peningkatan kapasitas digital guru BK
7	(Francis et al., 2022) https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9738177/?utm	Model konseptual / kualitatif tentang lingkungan sekolah dan bullying	Sekolah dasar & menengah di Perth, Australia	Lingkungan fisik seperti pengawasan, visibilitas, zona “<i>hotspot</i>” berpengaruh sebagai faktor manajerial/arsitektur untuk pencegahan	Fokus pada konsep & wawancara, belum evaluasi kuantitatif efek; ranah Australia perlu adaptasi ke negara lain.

				perundung- an.	
8	(Widoyoningrum et al., 2025) https://jurnal.unidha.ac.id/index.php/jtek/sis/article/download/1802/1045/	Sistem informasi anti <i>bullying</i>	SMP Negeri 2 Sunggal, Medan	Prototipe sistem pelaporan digital mempercepat identifikasi kasus <i>bullying</i> dan memberikan ruang partisipasi aktif siswa serta monitoring yang sistematis	Pengawasan masih terbatas, fitur belum mampu integrasi data dengan kebijakan sekolah, dan kendala literasi digital di kalangan guru dan siswa
9	(Arango et al., 2024) https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2589537024000063?utm	Intervensi <i>web-enabled</i> multikomponen (iklim sekolah & anti- <i>bullying</i>)	Sekolah dasar, Spanyol (uji klaster RCT)	Penurunan signifikan viktimisasi (<i>peer-reported</i>) melalui pendekatan <i>whole-school</i> berbasis <i>web</i> .	Durasi tindak lanjut terbatas; kebutuhan replikasi lintas kultur.

10	(Salmivalli et al., 2021) https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9271952/?utm	Ulasan solusi & inovasi pencegahan pada remaja	Global, terutama SMP	Merangkum bukti efektivitas program whole-school dan menyorot komponen kunci: pelatihan guru, norma kelas, peran <i>bystander</i>.	Naratif; bukan meta-analisis; tidak semua intervensi dievaluasi dengan RCT.
11	(Supadi et al., 2025) https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/VCEJ/article/download/86835/33305	Model Manajemen Pencegahan & Penanganan Kekerasan Berbasis Aplikasi	Lingkungan satuan pendidikan an Indonesia (uji coba rancangan awal)	Instrumen disusun berbasis tiga dimensi: persepsi kekerasan, familiaritas program & layanan, serta efektivitas strategi pencegahan penanganan. Uji reliabilitas menunjukkan <i>Cronbach's</i>	Implementasi masih tahap pengembangan awal sehingga efektivitas jangka panjang belum dapat dievaluasi; perlu perluasan uji pada lebih banyak sekolah dan jenis lembaga pendidikan.

				$\alpha =$ 0,938 (sangat tinggi).	
--	--	--	--	--	--

Relevansi penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) menunjukkan bahwa pengembangan model manajemen pencegahan perundungan berbasis *web* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan era digital dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan responsif. Celah penelitian masih terbuka karena sebagian besar studi di Indonesia baru berfokus pada aspek sosialisasi atau intervensi perilaku, masih minim pada desain sistem manajerial dan digitalisasi tata kelola pencegahan perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengembangkan serta menguji model manajemen pencegahan perundungan berbasis *web* melalui metode R&D model Borg & Gall yang mengintegrasikan fungsi manajemen POAC dengan sistem pelaporan dan pengawasan digital secara *real-time*. Model ini diharapkan menjadi rujukan nasional bagi kebijakan dan perangkat operasional sekolah dalam pencegahan perundungan berbasis *web*, sekaligus memperkaya ilmu manajemen pendidikan berbasis teknologi di Indonesia.

G. Roadmap Penelitian

Untuk memastikan proses pengembangan model berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kaidah ilmiah, penelitian ini disusun dalam bentuk *roadmap* yang menggambarkan tahapan kegiatan secara berurutan mulai dari analisis kebutuhan, perancangan model konseptual, pengembangan prototipe berbasis *web*, hingga pelaksanaan uji coba terbatas di lingkungan sekolah menengah pertama. *Roadmap* ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan penelitian berbasis metode *Research and Development* (R&D) dengan mengacu pada langkah-langkah utama model Borg & Gall yang dimodifikasi sesuai konteks pengembangan model manajemen pencegahan perundungan berbasis *web*. Setiap tahapan dirancang untuk menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif, serta terintegrasi dengan prinsip manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating,*

Controlling) agar seluruh proses pengembangan, validasi ahli, dan implementasi terbatas dapat berjalan terarah dan terkendali. Dengan adanya peta jalan ini, peneliti memiliki acuan yang jelas dalam menentukan target capaian setiap tahap, memastikan kesinambungan antarproses, serta meminimalkan risiko penyimpangan metode selama penelitian berlangsung.

Roadmap penelitian ini juga menggambarkan kesinambungan dan perkembangan sistematis dari studi-studi sebelumnya. Jika penelitian terdahulu banyak berfokus pada pengembangan sistem informasi digital dalam berbagai layanan pendidikan, maka penelitian ini secara khusus diarahkan pada pengembangan dan implementasi model manajemen pencegahan perundungan berbasis web pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya di wilayah Kota Jakarta. Dengan demikian, *roadmap* ini tidak hanya menjadi pedoman operasional penelitian, tetapi juga mencerminkan kontribusi ilmiah penelitian dalam memperkuat tata kelola sekolah ramah anak berbasis transformasi digital. Keberlanjutan *roadmap* ini diharapkan dapat membuka peluang pengembangan lebih lanjut pada skala yang lebih luas, mendorong replikasi model di sekolah lain, serta menjadi rujukan kebijakan dalam implementasi sistem pencegahan perundungan berbasis teknologi di masa mendatang.

Roadmap Penelitian Model Manajemen Pencegahan Perundungan Berbasis Web pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama					
TAHUN	2025	2026	2027-2028	2029	2029-2030
TOPIK	Studi pendahuluan dan perancangan model manajemen pencegahan perundungan berbasis web (LENTERA).	Pengembangan produk awal, validasi ahli, dan uji coba terbatas model LENTERA.	Revisi produk operasional dan pengujian kepraktisan model LENTERA.	Uji coba luas dan pengujian efektivitas model LENTERA.	Diseminasi dan replikasi model LENTERA.
TUJUAN	Mengidentifikasi kebutuhan lapangan, merumuskan desain konseptual model LENTERA, serta menyusun prototipe awal sistem.	Mengembangkan produk awal LENTERA, melakukan validasi ahli manajemen pendidikan, BK, dan IT, serta melaksanakan uji coba terbatas di sekolah.	Menyempurnakan produk berdasarkan hasil uji coba terbatas serta menguji kepraktisan dan keberterimaan model.	Menguji efektivitas model LENTERA dalam meningkatkan sistem pencegahan dan penanganan perundungan di beberapa sekolah.	Menyebarluaskan dan mereplikasi model LENTERA sebagai inovasi manajemen sekolah ramah anak berbasis digital.
LUARAN	-Analisis kebutuhan sekolah -Desain konseptual model LENTERA -Prototipe awal sistem web -Artikel ilmiah tahap studi pendahuluan	-Produk awal tervalidasi -Instrumen validasi ahli, -Laporan uji coba terbatas -Artikel ilmiah hasil pengembangan.	-Produk operasional LENTERA -Data kepraktisan -Laporan implementasi awal -Artikel ilmiah uji kepraktisan.	-Produk final LENTERA -Data efektivitas -Rekomendasi kebijakan -Artikel jurnal nasional/internasional.	-Panduan implementasi -HKI model LENTERA, -Buku model -Jejaring sekolah implementator.
KPT	1-2	2-3	3-4	5-6	7-8

Gambar 1.1 Roadmap Penelitian Model